

TRADISI NILIK SEBAGAI KEPERCAYAAN DALAM MENYEMBUHKAN PENYAKIT
(*Studi Pengobatan Alternatif Di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa*)

Sri Nurhayati¹ Arif Nasrullah² Nila Kusuma³
Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: srin8064@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Tradisi Nilik Sebagai Kepercayaan Dalam Menyembuhkan Penyakit (Studi Pengobatan Alternatif Di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa). Penelitian ini bertujuan meneliti tentang bagaimana proses dan makna peralatan-peralatan dalam tradisi nilik sebagai kepercayaan dalam menyembuhkan penyakit. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini yaitu teori Interaksionalisme Simbolik oleh Herbert Blummer. Menurut Blummer istilah Interaksionalisme Simbolik menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia bahwa mereka saling menerjemahkan dan mendefinisikan tindakannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi. Informan penelitian adalah sandro nilik, pasien nilik, perangkat desa, tokoh agama, dan nakes. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses nilik dalam pengobatan alternatif yaitu, Proses nilik dalam pengobatan alternatif oleh pasien dan Proses nilik dalam pengobatan alternatif oleh sandro. Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses nilik ada yang memiliki makna serta ada yang digunakan sebagai pelengkap ritual seperti : arang, tampah, dan kendi. Adapun alat-alat dan bahan yang memiliki makna diantaranya : Kemenyan, Kapas, dan Beras.

Kata Kunci: Tradisi, *Nilik*, Pengobatan Alternatif

NILIK TRADITION AS A BELIEF IN CURING DISEASE

(*Study Of Alternative Medicine In Kalimango Village, Alas Sub District, Sumbawa District*)

Sri Nurhayati¹ Arif Nasrullah² Nila Kusuma³
Sociology Departmen, Mataram University
Email: srin8064@gmail.com

ABSTRACT

This research is entitled *nilik* tradition as a belief in curing disease (*study of alternative medicine in Kalimango Village, Alas District, Sumbawa Regency*). This study explain how the process and meaning of the tools in the *nilik* tradition as a belief in curing disease. Symbolic Interacsionism Theory by Herbert Blummer used to analyze this study. According to Blummer, the term symbolic interactionism refers to the distinctive nature of human interactions that they translate and define their actions. This study uses a qualitative phenomenological method. Informants in this research is *sandro nilik*, *nilik* patients, village officials, religious leaders, and health workers. Data collected by depth interviews, non participant observation, and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, drawing conclusions. The results showed that *nilik* process in alternative medicine was the *nilik* process in alternative medicine by the patient and the *nilik* process in alternative medicine by *sandro*. The equipment and materials usad in the *nilik* process have meanings such as : frankincense, cotton, and rice and some are used as complements such as charcoal, winnows, and jugs.

Keywords: Tradition, *Nilik*, Alternative Medicine.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki beragam suku bangsa, budaya, adat istiadat, ras, dan agama yang tersebar luas. Masing-masing daerah memiliki budaya dan adat istiadat tersendiri yang dimana dapat menjadi ciri khas atau pembeda dengan daerah lainnya. Budaya merupakan cara hidup yang berkembang, dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan manusia terutama aspek sosial. Menurut Hasan Hanafi, Tradisi (*Turats*) ialah segala warisan masa lampau (baca tradisi) yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki beragam budaya dan tradisi yaitu provinsi NTB. Misalnya saja, tanah Sumbawa yang memiliki budaya beragam dengan proses yang berbeda pula di tiap-tiap Kabupatennya. Suku-suku yang ada di NTB memiliki cara pengobatan alternatif sendiri misalnya *belian* di suku sasak dipercaya sebagai orang yang dapat menyembuhkan suatu penyakit seperti penyakit *ketemuk* yang dimana melalui sejumlah tahapan ritual pengobatan. Seperti halnya suku sasak pengobatan alternatif juga terdapat di tanah samawa. Misalnya saja tradisi yang dipercaya oleh masyarakat dalam pengobatan alternatif yaitu *nilik*.

Nilik merupakan suatu tradisi melihat nasib dengan mata batin melalui sejumlah tahapan atau proses ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian khusus atau magis. Orang-orang terpilih yang dianggap memiliki kekuatan baik yang didapatkan sendiri atau secara turun temurun dari keluarganya disebut dengan *Sandro*.

Nilik dalam menyembuhkan penyakit dilakukan melalui sejumlah proses hingga obat dari suatu penyakit tersebut dapat ditemukan. Misalnya, peneliti pernah melakukan observasi saat proses *nilik* dimana ada seorang pasien yang datang kepada *sandro nilik* untuk berkonsultasi mengenai penyakit yang menimpa dirinya, anaknya, ataupun anggota keluarga lainnya. Setelah melakukan konsultasi mengenai gejala-gejala penyakit yang diderita selanjutnya *sandro* dan pasien melakukan beberapa tahapan-tahapan ritual hingga penemuan obat atau melakukan sejumlah ritual khusus untuk menyembuhkan penyakitnya. untuk menyembuhkan penyakit yang diderita pasien.

Dengan melihat banyak pasien yang sembuh dari penyakitnya setelah melakukan tradisi *nilik*. Oleh karena itu penting dilakukan penelitian mengenai Tradisi Nilik Sebagai Kepercayaan Dalam Menyembuhkan Penyakit (*Studi Pengobatan Alternatif di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa*).

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses tradisi *nilik* dalam menyembuhkan penyakit di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa ?
2. Bagaimana makna simbol peralatan-peralatan dalam proses tradisi *nilik* sebagai kepercayaan dalam menyembuhkan penyakit di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses tradisi *nilik* sebagai kepercayaan dalam menyembuhkan penyakit di Desa kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.
2. Untuk mengetahui makna symbol peralatan-peralatan dalam proses tradisi *nilik* sebagai kepercayaan dalam menyembuhkan penyakit di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pertama, Irfan Saputra dengan judul penelitian *Tradisi Nilik Dan Peran Sandro Dalam Masyarakat Muslim Sumbawa Di Desa Sapugara Bree Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi *nilik* dan *sandro* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan ketika melakukan tradisi *nilik*. Tradisi *nilik* merupakan adat istiadat yang telah ada sejak zaman dahulu dan diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang dilakukan oleh seseorang dengan meminta bantuan kepada orang yang ahli dalam penglihatan mata batin (*sandro*) dan ilmu *sandro* (ilmu tentang perdukunan). Dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi *nilik* merupakan suatu kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat dengan meminta bantuan kepada seorang *sandro* untuk mengetahui barang yang telah hilang, jodoh, rezeki dan nasib ketika melakukan sebuah perjalanan.

Kedua, Rani Ardina dengan judul penelitian *Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional Togak Belian Di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau*. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Koto Rajo percaya bahwa suatu penyakit yang diderita oleh seseorang disebabkan oleh kekosongan jiwa sesaat, sehingga tubuhnya dimasuki oleh makhluk gaib atau kekuatan tertentu yang menyebabkan manusia tersebut mendapat penyakit. Penyakit tersebut dapat disembuhkan oleh dukun dengan cara memanggil jiwa manusia tersebut agar kembali kedalam tubuhnya. Proses pengobatan tersebut selain menggunakan rabuan obat yang terdiri dari aneka daun-daunan dan berbagai perlengkapan lainnya, dukun juga menggunakan gerak dan musik gendang sebagai salah satu media yang dipergunakan untuk mengusir roh jahat dari jiwa manusia tersebut yang disajikan dalam bentuk ritual *togak belian*.

Ketiga, Rustam Awat dan Rinawati Acan Nurali dengan judul penelitian *Ritual Pengobatan Tradisional Laweho Dan Sahawajo Di Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan*. Hasil penelitian dari penelitian ini menjelaskan bahwa adanya ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* disebabkan karena adanya kepercayaan masyarakat Kaofe bahwa penyakit psikis dan fisik yang diderita oleh masyarakat disebabkan oleh gangguan makhluk gaib atau roh jahat. Tata cara pelaksanaan ritual pengobatan tradisional *laweho* dan *sahawajo* memiliki tahapan yang berbeda yaitu ritual *laweho* diawali penentuan waktu dan penyiapan bahan, selanjutnya pembuatan tempat sesajen hingga membuat makanan untuk sesajen, kemudian peletakan sesajen di setiap sudut desa dan pembacaan doa, sedangkan ritual *sahawajo* diawali penentuan waktu dan penyiapan bahan pembuatan sesajen untuk kelengkapan ritual, pembacaan doa, dan diakhiri dengan pelarungan sesajen ke laut.

Keempat, Abdul Majid yang berjudul *Konstruksi Sandro Pada Masyarakat Sumbawa Di Kecamatan Alas Dalam Pengobatan Tradisional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi *Sandro* dalam masyarakat ialah seorang yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam pengobatan tradisional yang telah diwariskan oleh secara turun temurun. Dalam masyarakat Sumbawa klasifikasi *Sandro* dibagi menjadi 4 yaitu *Sandro Raperes*(Pijit), *Sandro Polak* (Patah Tulang), *Sandro Magis* dan *Sandro* Pengobatan Tradisional. Strategi *survive* sandro antaranya menggunakan bahan-bahan herbal dalam pengobatan, sehingga biaya pengobatan lebih murah dibandingkan menggunakan jasa medis. Motif masyarakat yang menjadi

Sandro ialah karena motif keturunan, sedangkan motif masyarakat menggunakan jasa *Sandro* ialah karena motif kepercayaan, motif eksternal (dorongan dari luar), motif kebiasaan, pengobatan medis yang kurang efektif, hubungan keluarga, dan motif ekonomi. Momen eksternalisasi *sandro* dalam praktik pengobatan, seperti *Kejelek*, *Kengai*, *Kenyoyat*, *Nyaru*, *Nyare*, *Penyakit Ode'*, *Sakit Tian* dan *Kena Bengkek*. Makna pengguna jasa *sandro* ialah sebagai bagian dari kebiasaan dan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sumbawa di Kecamatan Alas.

B. Landasan Konseptual

a. Tradisi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Tradisi merupakan adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat. Dalam kamus sosiologi tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.

b. *Nilik*

Dilihat dari asal katanya *nilik* adalah bahasa Sumbawa yang memiliki arti melihat sesuatu yang tidak nampak oleh mata telanjang dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan ilmu batin dan ilmu *sandro* (ilmu tentang perdukunan). Adapun tujuan *nilik* yaitu untuk mencari sebuah bantuan atau pertolongan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang hanya dapat diberikan oleh orang yang memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menggunakan mata batinnya.

Nilik terbagi dalam beberapa macam diantaranya :

1. *Nilik* kehilangan, merupakan jenis *nilik* yang tujuannya untuk mengetahui benda-benda atau barang-barang yang telah hilang, lupa tempat meletakkannya, diambil atau dicuri oleh orang, disembunyikan dan lain sebagainya.
2. *Nilik* jodoh dan rezeki, merupakan jenis *nilik* yang memiliki tujuan untuk mengetahui pasangannya yang sekarang dapat menjadi jodohnya dan ingin mengetahui atau perekonomian mereka dalam menjalani hubungan setelah melakukan pernikahan.

3. *Nilik* nasib ketika melakukan perjalanan, merupakan jenis *nilik* yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah ketika melakukan perjalanan seseorang akan berhasil atau tidak mencapai apa yang diinginkan. Perjalanan yang dilakukan tersebut baik dalam hal melakukan perjalanan menuntut ilmu, perlombaan, mencari pekerjaan dan lain sebagainya.
4. *Nilik* dalam pengobatan menyembuhkan penyakit, merupakan jenis *nilik* yang memiliki tujuan untuk mengetahui suatu penyakit yang diderita pasien.

c. Pengobatan Alternatif di Alas

Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang dilakukan secara tradisional menggunakan obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan, atau kebiasaan setempat, baik bersifat magis maupun pengetahuan tradisional. Menurut penelitian masa kini, obat-obatan tradisional memang bermanfaat bagi kesehatan, dan kini digencarkan penggunaannya karena lebih mudah dijangkau oleh masyarakat, baik dari segi harga maupun ketesediaannya.

Masyarakat di Kecamatan Alas mengenal pengobatan tradisional sudah sejak zaman dahulu sebelum adanya puskesmas di Kecamatan dan desa, dokter sangat langka di Sumbawa. Masyarakat memenuhi kebutuhan obat-obatannya dengan ramuan tradisional berupa akar-akaran, kulit dan daun-daun kayu tertentu. Dalam bahasa Sumbawa obat-obatan tradisional dikenal dengan nama *Medo Buraq*. *Medo buraq* merupakan media ikhtiar dan usaha penyembuhan, yang sekaligus juga bisa berperan sebagai penangkal penyakit. Selain ramuan tradisional pengobatan alternatif juga didapatkan dari proses dan tradisi yang dipercaya masyarakat setempat. Seperti halnya *nilik* ialah salah satu tradisi yang dipercaya untuk menyembuhkan penyakit dengan melalui beberapa proses.

C. Teori

Menurut Blummer istilah Interaksionalisme Simbolik menunjuk sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya ialah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan atas “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu. Interaksi antar individu, diantarai oleh penggunaan symbol-simbol, interpretasi atau dengan saling

berusaha untuk memahami maksud dari tindakan masing-masing. Teori interaksionalisme simbolik oleh Blummer bersandar pada tiga premis yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Manusia bertindak kearah sesuatu atas dasar makna yang melekat pada sesuatu itu, artinya pada sesuatu itu ada makna dan sesuatu itu sekedar simbol dari makna dan tindakan manusia ditujukan untuk mengejar makna.
2. Makna tersebut berkembang melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan arus perkembangan budaya itu sendiri sebagai suatu hasil yang membagi sistem makna dengan mempelajari, memperbaharui, memelihara, dan membatasi makna tersebut dalam konteks interaksi manusia.
3. Makna-makna tersebut dipegang dijadikan acuan dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Kalimango Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa yaitu desa yang masih tetap menjalankan tradisi *nilik*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Maurice Natanson, istilah fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Fenomenologi dapat digunakan sebagai istilah generik untuk merujuk kepada semua pandangan ilmu sosial yang menempatkan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai fokus untuk memahami tindakan sosial. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari informan utama yaitu *sandro nilik*, informan kunci yaitu pasien *nilik*, dan informan pendukung yaitu perangkat desa, tokoh agama dan tenaga kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Nilik*

Nilik merupakan kata yang berasal dari daerah Sumbawa yang memiliki arti melihat nasib dengan mata batin melalui sejumlah tahapan atau proses ritual yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan khusus atau magis yang dalam bahasa Sumbawa disebut dengan *sandro nilik*. *Nilik* dalam masyarakat Sumbawa telah dipercaya sejak dahulu sebagai pengobatan alternatif yang dilakukan oleh *sandro nilik* dimana *sandro* tersebut akan membantu proses penyembuhan penyakit pasien dengan melaksanakan beberapa tahapan ritual.

B. Makna Tradisi *Nilik* Bagi Masyarakat Desa Kalimango

Pemaknaan masyarakat Desa Kalimango tentang *nilik* yaitu sebagai pengobatan alternatif dilihat dari alasan-alasan yang diungkapkan oleh pasien dalam mencoba *nilik* untuk pengobatan penyakit. Alasan-alasan pasien diantaranya : masyarakat mempercayai bahwa *nilik* bukan hanya sebagai pengobatan alternatif setelah medis namun masyarakat merasa *nilik* sebagai pengobatan utama dalam menyembuhkan penyakit, alasan menggunakan *nilik* sebagai pengobatan alternatif berawal dari sebuah mimpi, dan ada juga alasan menggunakan jasa *nilik* karena mendapat rekomendasi dari keluarga dan orang-orang sekitar, sehingga pasien *nilik* yang telah sembuh tetap menggunakan *nilik* sebagai pengobatan alternatif hingga saat ini.

C. Proses Ritual *Nilik* Dalam Pengobatan Alternatif

Adapun proses ritual *nilik* yang dilaksanakan oleh pasien dan *sandro nilik* sebagai berikut :

a. Proses *Nilik* Dalam Pengobatan Alternatif Oleh Pasien

1. Pasien datang ke *sandro nilik*

Pasien mengalami suatu penyakit yang dirasakan, kemudian pasien mencoba pengobatan modern untuk melihat penyakitnya. Setelah mencoba pengobatan modern dengan mengkonsumsi obat, pasien masih merasa bahwa penyakitnya tidak kunjung sembuh. Pasien akan mencoba pengobatan tradisional seperti *nilik* yang dimana kemudian pasien akan mengunjungi rumah *sandro nilik*.

2. Penyediaan alat dan bahan yang diperlukan

Selanjutnya pasien menyiapkan beberapa alat dan bahan yang diperlukan untuk berlangsungnya ritual *nilik*. Alat-alat yang diperlukan seperti : tampah, kendi, dan korek api. Sedangkan, bahan-bahan yang diperlukan yaitu : arang, kemenyan, kapas, dan *darumama*.

3. Ritual *Nilik*

Setelah alat dan bahan telah lengkap, kemudian ritual *nilik* dimulai oleh pasien dengan membakar arang hingga menjadi bara api, kemudian *sandro* menyiapkan *darumama*. Selanjutnya, tampah akan disemburi dengan *darumama* yang telah dikunyah sebelumnya oleh *sandro*. Langkah selanjutnya tampah akan diputar sebanyak tiga kali oleh *sandro nilik*.

4. Kemudian dalam berlangsungnya ritual *nilik* pasien harus ikut menyaksikan dalam tiap tahapan ritual karena pasien akan diminta untuk menyebutkan keinginan atau tempat dimana

pasien telah bernazar untuk mengunjungi namun belum terpenuhi. Tempat-tempat tersebut akan disebutkan oleh pasien selama tampah di putar oleh *sandro nilik*.

5. Proses Bayar Hajat

Dalam bayar hajat ada beberapa prosesi yang wajib dilakukan. Pertama adalah *ente niat* dimana orang yang memiliki keinginan akan sesuatu hal tertentu maka dia harus *ente niat* terlebih dahulu atau dalam bahasa Indonesia mengambil niat. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendatangi suatu tempat keramat yang menjadi objek *bayar hajat*. Kedua adalah *bayar hajat* yaitu suatu tahapan inti yang dilakukan apabila sesuatu yang diinginkan oleh orang yang *ente niat* telah terkabulkan atau tercapai dengan melakukan pelbagai macam ritual sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing tempat keramat.

7. Setelah penyakit telah sembuh pasien wajib untuk mengembalikan obat atau istilah dengan bahasa Sumbawa dengan sebutan *semalik medo* kepada *sandro* yang telah memberikan obat untuk penyakit si pasien.

b. Proses *Nilik* Dalam Pengobatan Alternatif Oleh Sandro

1. Pasien datang menemui *sandro nilik*

Pertama-tama, pasien datang menemui *sandro nilik*. Didalam pertemuan tersebut akan diputuskan apakah penyakit dari pasien hanya membutuhkan obat herbal atau diperlukan langkah lanjutan untuk melakukan *nilik*. Jika dibutuhkan ritual *nilik* maka kemudian pasien dan *sandro nilik* akan melangsungkan ritual yang bertujuan untuk mencari obat dari penyakit pasien.

2. Penentuan Tempat *nilik*

Setelah berkonsultasi mengenai penyakit pasien, selanjutnya antara pasien dan *sandro nilik* kemudian akan menentukan hari dan tempat akan dilaksanakannya ritual *nilik*. Tempat dilakukan ritual *nilik* biasanya di rumah pasien maupun di rumah *sandro nilik* sesuai dengan kesepakatan bersama antara pasien dan *sandro nilik*.

3. *Sandro* mengecek kembali Peralatan Dan Bahan untuk *nilik*

Kemudian *sandro* mengecek kembali beberapa bahan-bahan dan peralatan yang dibutuhkan untuk melaksanakan ritual *nilik* yang telah disediakan oleh pasien. Bahan-bahan yang diperlukan diantaranya : arang, kemenyan, *darumama* (*beras yang sudah direndam terlebih dahulu*, *daun sirih*, *eta bua* (pinang), *gambir*, *lane* (kapur), *kencur*), dan kapas. Sedangkan peralatan yang dibutuhkan yaitu : tampah, korek api, dan kendi.

4. Pemberian Simbol

Selanjutnya tampah diberi simbol bintang dengan arang sembari *sandro nilik* menyebutkan nama pasien yang akan di *tilik* penyakitnya. Setelah diberi simbol kemudian *sandro* meletakkan beras ditengah-tengah simbol bintang di tampah. Setelah tampah diberi simbol tampah kemudian di semburi dengan *darumama* sebanyak 2 sampai 3 kali.

5. Pemutaran tampah untuk mencari obat dari penyakit pasien

Kemudian *sandro nilik* meletakkan bara api dibawah tampah, *sandro nilik* memutar tampah dari arah kanan. Hal ini dilakukan sembari pasien dan *sandro* menyebutkan tempat yang dituju oleh pasien atau obat siapa yang digunakan untuk menyembuhkan penyakit pasien. Setelah memutar tampah beberapa kali belum ada pergerakan dari tampah maka pasien dan *sandro nilik* tetap menyebutkan tempat yang dituju oleh pasien atau obat siapa yang akan digunakan untuk proses penyembuhan. Setelah telah sesuai maka tampah akan memberontak dengan keras. *Sandro* dan salah satu anggota keluarga pasien kemudian segera membalikkan tampah untuk mencegah tampah memutar ke atas. Proses ini dilakukan sebanyak tiga kali untuk memastikan kebenaran obat yang akan digunakan untuk penyembuhan penyakit pasien.

7. Proses Pemandian Tampah

Selanjutnya proses dari *nilik* yaitu tampah akan di mandikan atau disiram dengan air bekas rendaman beras oleh *sandro nilik*.

8. Proses Bayar Hajat

Dalam bayar hajat ada beberapa prosesi yang wajib dilakukan. Yang pertama adalah *ente niat* dimana orang yang memiliki keinginan akan sesuatu hal tertentu maka dia harus *ente niat* terlebih dahulu atau dalam bahasa Indonesia mengambil niat. Hal tersebut dilakukan dengan cara mendatangi suatu tempat keramat yang menjadi objek *bayar hajat*. Kemudian yang kedua adalah *bayar hajat* yaitu suatu tahapan inti yang dilakukan apabila sesuatu yang diinginkan oleh orang yang *ente niat* telah terkabulkan atau tercapai dengan melakukan pelbagai macam ritual sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada masing-masing tempat keramat.

D. Makna Alat Dan Bahan Yang Digunakan Dalam Tradisi *Nilik*

1. Arang, merupakan salah satu bahan yang diperlukan saat proses *nilik* berlangsung. Penggunaan arang saat proses *nilik* yaitu arang dimasukkan ke dalam kendi oleh pasien *nilik* kemudian dibakar hingga menimbulkan bara api. Bara api tersebut akan diletakkan dibawah tampah ketika tampah akan diputar oleh *sandro nilik*. Arang digunakan untuk membakar sesajen seperti kemenyan dan kapas yang ada. Arang tidak dimaknai dengan apapun dalam proses *nilik*,

namun arang menjadi salah satu peralatan pelengkap untuk membakar sesajen dalam proses *nilik*.

2. Kemenyan dan Kapas

Kemenyan dan Kapas dibakar secara bersamaan menggunakan arang hingga menimbulkan aroma. Aroma dari pembakaran tersebut dipercaya dapat memanggil roh-roh nenek moyang dari berbagai tempat khususnya tempat keramat yang berada di daerah Sumbawa.

3. Beras, merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam ritual *nilik*. Beras memiliki makna untuk melambangkan pasien beserta penyakit yang akan *ditilik*. Beras diibaratkan sebagai pasien dan diletakkan ditengah-tengah simbol yang berada diatas tampah kemudian memiliki makna untuk mengikat si pasien saat proses *nilik* berlangsung atau saat tampah diputar.

4. Tampah dan Kendi, merupakan salah satu perlataan pelengkap yang digunakan dalam ritual *nilik*. Tampah dan Kendi telah digunakan sejak dahulu saat masyarakat masih menggunakan tampah untuk berbagai keperluan sehari-hari hingga digunakan juga untuk media pengobatan alternatif seperti *nilik*.

Analisis Teoritis

1. Manusia bertindak kearah sesuatu atas dasar makna yang melekat pada sesuatu itu, artinya pada sesuatu itu ada makna dan sesuatu itu sekedar simbol dari makna dan tindakan manusia ditujukan untuk mengejar makna. Dalam hal ini seseorang akan bertindak menjadi *sandro* didasarkan atas makna yang melekat pada simbol *sandro* tersebut, dimana *simbol sandro* yang diberikan karena adanya kepercayaan pada masyarakat bahwa seseorang itu memiliki kemampuan khusus atau magis. Dengan adanya kepercayaan tersebut, *sandro* akan mendapatkan perlakuan khusus dimana ia lebih diakui, dihormati, dan disegani oleh masyarakat. Perlakuan inilah yang membuat seseorang tetap mempertahankan gelar *sandro* secara turun-temurun hingga saat ini. Masyarakat menggunakan *nilik* sebagai pengobatan alternatif disebabkan oleh beberapa factor, diantaranya : adanya pola fikir masyarakat yang terbentuk sejak dahulu secara turun-temurun bahwa tradisi *nilik* dipercaya dapat menjadi pengobatan alternatif, adanya faktor ekonomi dimana seseorang menganggap bahwa pengobatan alternatif dengan *nilik* dapat meringankan karena seseorang hanya perlu mengeluarkan sejumlah uang sesuai dengan kemampuannya dan seikhlasnya untuk diberikan kepada *sandro nilik*, bukan hanya itu masyarakat menggunakan *nilik* karena rasa tidak puas terhadap pengobatan modern sehingga *nilik* dipilih sebagai pengobatan alternatif, dan pengobatan menggunakan tradisi *nilik* dianggap

lebih mudah dengan waktu yang singkat. Hal inilah yang menyebabkan banyak dari orang-orang atau pasien datang untuk berobat ke *sandro nilik*. Sehingga, tradisi *nilik* tetap digunakan sebagai pengobatan alternatif sampai saat ini.

2. Makna tersebut berkembang melalui interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan arus perkembangan budaya itu sendiri sebagai suatu hasil yang membagi sistem makna dengan mempelajari, memperbaharui, memelihara, dan membatasi makna tersebut dalam konteks interaksi manusia. Simbol *sandro* yang dipercaya oleh masyarakat memiliki kemampuan khusus dalam menyembuhkan penyakit hingga saat ini tercipta karena adanya interaksi antar masyarakat. Interaksi tersebut timbul misalnya, ketika seorang anak sakit kemudian orang tua dari anak tersebut akan membawa anaknya untuk pengobatan dengan *nilik*. *Nilik* dipercaya sebagai pengobatan alternatif karena adanya interaksi yang ditimbulkan antara pasien dengan pasien, dan pasien dengan *sandro*. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga terciptalah suatu budaya *nilik* dalam pengobatan alternatif yang telah dilestarikan dan tetap ada hingga saat ini.

3. Makna-makna tersebut dipegang dijadikan acuan dan diinterpretasikan oleh seseorang dalam berhubungan dengan sesuatu yang dihadapinya. Dalam hal kebudayaan, interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang dibentuk berdasarkan pemaknaan dalam diri sendiri beserta tindakan-tindakan yang dilakukan masing-masing individu. Di dalam proses *nilik* mengandung makna interpretasi berkaitan dengan tindakan individu yang merupakan *sandro nilik*. Tindakan internal *sandro* berupa keinginan untuk membantu orang yang membutuhkan yaitu orang-orang yang diobati melalui *nilik*. Ketika penyakit sembuh maka terciptalah tindakan afektif berupa perasaan puas dan senang yang dirasakan oleh *sandro* karena bisa membantu pasien, sehingga pasien merasa ingin tetap menggunakan *nilik* sebagai pengobatan alternatif setelah medis. Bukan hanya perasaan puas yang didapatkan *sandro* juga akan dipercaya sehingga terbentuklah kelas sosial dimana *sandro* lebih diakui, disegani, dan dihormati oleh masyarakat. Bahkan dari hasil penelitian ada dari beberapa pasien yang menjadikan *nilik* sebagai pengobatan utama dalam penyembuhan penyakitnya

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan :

1. Proses *nilik* dalam pengobatan alternatif dibagi menjadi dua yaitu, Proses *nilik* dalam pengobatan alternatif oleh pasien seperti : Pasien datang ke *sandro nilik*, Penyediaan alat dan bahan yang diperlukan, Ritual *Nilik*, Pasien menyaksikan ritual *nilik*, Proses bayar hajat dan Proses *nilik* dalam pengobatan alternatif oleh *sandro*, diantaranya : Proses *nilik* dalam pengobatan Alternatif oleh pasien terdiri dari : Pasien datang menemui *sandro*, Penentuan tempat *nilik*, *Sandro* mengecek kembali Peralatan Dan Bahan untuk *nilik*, Pemberian Simbol, Pemutaran Tampah untuk mencari obat dari penyakit pasien, Pasien *dijampi*, Proses pemutaran tampah, Proses bayar hajat. Adapun Simbol *sandro* yang diberikan oleh masyarakat didasarkan atas kepercayaan sehingga dari simbol tersebut seorang *sandro* akan lebih diakui, dihormati, dan disegani dalam kehidupan sosialnya.

2. Adapun peralatan dan bahan yang digunakan dalam proses *nilik* ada yang memiliki makna serta ada yang digunakan sebagai pelengkap ritual seperti : arang, kemenyan dan kapas, beras, tampah, dan kendi. Adapun alat-alat dan bahan yang memiliki makna diantaranya : Kemenyan dan Kapas, aroma dari pembakaran kemenyan dan kapas dipercaya dapat memanggil roh-roh nenek moyang dari berbagai tempat khususnya tempat keramat yang berada di daerah Sumbawa, Beras dipercaya melambangkan pasien beserta penyakit yang akan *ditilik*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, saran yang ingin disampaikan oleh peneliti adalah :

a. Akademik

1. Penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian ini masih sangat terbatas dalam memberikan informasi terkait Tradisi *nilik* sebagai kepercayaan dalam pengobatan alternatif. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam.
2. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan aspek penelitian yang lebih luas dengan meneliti permasalahan lain serta dapat menggunakan metode dan teori yang lain juga.

b. Praktis

1. Diharapkan masyarakat bisa lebih menjaga dan melestarikan nilai kearifan lokal yang dimiliki, mampu mempertahankan kebudayaan meskipun perkembangan zaman yang terus maju.

2. Diharapkan pemerintah agar dapat lebih memperhatikan *Nilik* dan khasana pengobatan tradisional sebagai bentuk kearifan lokal yang dimiliki oleh *Tau Samawa* agar didukung dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Skripsi:”*Konstruksi Sandro Pada Masyarakat Sumbawa Di Kecamatan Alas Dalam Pengobatan Tradisional*”(Mataram :Universitas Mataram, 2021), Hal. 1-2

Alfi Yuda, “*Pengertian budaya, ciri, fungsi, unsur dan contohnya yang ada di Indonesia*”(https://m.bola.com/ragam/read/4529769/pengertian-budaya-ciri-fungsi-unsur-dan-contohnya-yang-ada-di-indonesia) (diakses tanggal 2 November 2021, Pukul : 21:41)

Ardina, Rani . (2016). Makna Simbolik Ritual Pengobatan Tradisional *Togak Belian* Di Desa Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Jurnal :*JOM Fisip*, vol.3 No 2, Oktober 2016 Hal :1-2

Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Awat, Rustam dan Rinawati Acan Nurali. (2019). *Ritual Pengobatan Tradisional Laweho Dan Sahawajo Di Desa Kaofe Kecamatan Kadatua Kabupaten Buton Selatan*. Jurnal :*Pendidikan Sejarah*, Vol. V, No. 1, Mei 2019. Hal. 77-78

Hamidi. 2005 . *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: UMM Press.

Irfan Saputra, Skripsi:”*Tradisi Nilik Dan Peran Sandro Dalam Masyarakat Muslim Sumbawa*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), Hal. 2

Johan Wahyudi, 2015 “*Pranata Agama Dalam Masyarakat Sumbawa*”, (https://rungananasamawa.wordpress.com/2015/08/02/pranata-agama-dalam-masyarakat-sumbawa/)(diakses tanggal 30 November 2021, Pukul 20:34)

Mariasusai Dhavamony, *Femenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 69

Moh. Nur Hakim. “Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi (Malang : Bayu Media Publishing, 2003) 29

Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Pior Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta :Prenada Media Group, 2007) Hal. 69

Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993) hal. 459

Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Suwendra, Wayan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif.Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan , Dan Keagamaan*. Bandung: NILACAKRA

Setiawati, Debi. (2011). Interaksionalisme Simbolik Dalam Kajian Sejarah. Jurnal : *Pendidikan Sejarah*, vol.1, Januari 2021 hal 101

